



## IMPLEMENTASI PAI TRANSFORMATIF BERBASIS 4C DAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Latifah<sup>1</sup>, Salamah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

<sup>1</sup> [latifahbjb7@gmail.com](mailto:latifahbjb7@gmail.com), <sup>2</sup> [salamah@uin-antasari.ac.id](mailto:salamah@uin-antasari.ac.id)

### ARTICLE INFO ABSTRACT

#### History

Published: 30 Sep 2026

#### Keywords:

PAI transformatif, 4C, literasi digital, pembelajaran abad ke-21

*Transformative PAI, 4C, digital literacy, 21st century learning*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



#### Indonesia:

Abad 21 menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, meliputi keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) dan literasi digital. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bertransformasi dari metode konvensional ke arah pembelajaran berbasis digital yang inovatif guru membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kompetensi 4C dan literasi digital dalam pembelajaran PAI transformatif abad 21. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur relevan seperti buku ilmiah dan jurnal nasional beripatensi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keterampilan 4C dan literasi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial dan penguatan karakter siswa. Model implementasinya dapat berupa pembelajaran berbasis proyek digital, pembelajaran kolaboratif daring (Virtual Halaqah), dan Pembelajaran reflektif berbasis media sosial (Instagram Tadabbur). Kendati demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan sistemis berupa rendahnya kompetensi digital guru dan sarana teknologi yang belum merata.

#### English:

*The 21st century demands that the world of education develop students' competencies holistically, including 4C skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) and digital literacy. Islamic Religious Education (PAI) learning must transform from conventional methods to innovative digital-based learning so that teachers can shape characters ready to face the challenges of globalization. This study aims to analyze the implementation of 4C competencies and digital literacy in transformative PAI learning in the 21st century. This study uses a library study method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through searching various relevant literature such as scientific books and national journals, which were then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that the integration of 4C skills and digital literacy in PAI learning can improve critical thinking skills, creativity, social skills, and strengthen students' character. The implementation models can be digital project-based learning, online collaborative learning (Virtual Halaqah), and social media-based reflective learning (Instagram Tadabbur). However, the implementation still faces systemic obstacles in the form of low teacher digital competency and unequal technological facilities.*

## PENDAHULUAN

Pada abad 21 dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dasar, tetapi juga keterampilan berpikir dan kompetensi tingkat tinggi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Peserta didik dituntut mampu memanfaatkan teknologi, memperoleh dan mengelola informasi secara cepat, berpikir kritis dalam menganalisis berbagai persoalan, serta mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan inovasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut dikenal sebagai kompetensi abad 21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) atau biasa disingkat menjadi kompetensi 4C.<sup>1</sup> Sehingga, dunia pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan di zaman digital ini.

Sejalan dengan ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut serta membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi kebutuhan penting untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif, interaktif, dan menarik. Dengan melakukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual, maka pembelajaran PAI berpotensi menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kompetensi 4C pada diri peserta didik.<sup>2</sup> Sehingga, implementasi kompetensi 4C ke dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan penting, agar proses pembelajaran PAI tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi tetap memperhatikan kebutuhan abad 21.

Selain keterampilan 4C yang diperlukan di abad 21 ini, literasi digital juga menjadi salah satu kecakapan yang harus dikuasai. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Kemajuan teknologi informasi harus diiringi dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni, agar peserta didik tidak asal dalam menerima informasi yang beredar dengan cepat. Hal ini juga berarti bahwa, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara konvensional, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang inovatif dan transformatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, arus globalisasi juga memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kemajuan teknologi yang begitu pesat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran informasi yang tidak terkontrol, menurunnya etika dalam berkomunikasi, serta rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi

---

<sup>1</sup> Ika Nurhayati, et al, "Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21", *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024), p. 50. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>

<sup>2</sup> Sakdiah, et al, "Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital", *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2025), p. 230. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1551>

<sup>3</sup> Dyanti Mahrurnisya, "Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21", *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jopa Indonesia* 2, no 1 (2023), p. 102. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>

di media digital.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, pembelajaran PAI transformatif hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan agama, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar lebih kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif dan mempunyai kemampuan literasi digital yang baik.

Dengan demikian, kurikulum sekolah, terkhusus pada pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan keterampilan hidup (*life skills*) yang didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif serta layanan pendidikan yang memadai. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri di masa depan. Abad ke-21 menuntut kecakapan global dalam cara berpikir, bekerja, penguasaan teknologi, serta kesadaran sebagai warga dunia, sehingga pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.

Maka, dalam implementasinya, pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui pendekatan transformatif berbasis 4C dan meningkatkan literasi digital. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial, berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, serta memanfaatkan teknologi digital secara positif dalam proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan etika dalam penggunaan teknologi.

Meskipun, telah banyak penelitian yang membahas keterampilan 4C dan literasi digital dalam pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran umum tanpa mengaitkannya dengan penguatan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi PAI transformatif berbasis 4C dan literasi digital sebagai upaya menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

PAI transformatif berbasis 4C dan literasi digital diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan literasi digital peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang, serta mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti urgensi keterampilan abad ke-21 dan pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Andora et al.<sup>5</sup> serta

---

<sup>4</sup> Zen Amrullah, "Problematisasi Literasi Dalam Konteks Pendidikan (Islam) Abad 21", *Ta'limuna* 12, no. 1 (2023), p. 2.

<sup>5</sup> Meleza Andora dkk., "Integrasi Keterampilan Abad Ke-21 Berbasis 4C Dan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (2026): 165–76, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45763>.

Mubarokah et al.<sup>6</sup> menegaskan bahwa integrasi keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) dalam PAI terbukti efektif sebagai strategi guru untuk memperkuat karakter peserta didik agar lebih adaptif dan religius. Dari perspektif teknologi, penelitian Yulastri et al.<sup>7</sup> menggarisbawahi pentingnya literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI guna membentengi Generasi Z dari eskalasi dampak negatif media sosial, yang juga diperkuat oleh temuan Syukri et al.<sup>8</sup> mengenai perlunya pendekatan PAI yang transformatif untuk merespons kompleksitas pembentukan karakter di era digital. Sebagai pendukung struktural, Sari et al.<sup>9</sup> menawarkan desain kurikulum PAI berbasis karakter yang memadukan pengetahuan, etika, dan spiritualitas secara holistik. Meskipun berbagai kajian tersebut telah mengeksplorasi elemen 4C, literasi digital, dan pendidikan karakter secara parsial, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik merumuskan kerangka implementasi PAI transformatif yang mengawinkan kompetensi 4C dan literasi digital secara komprehensif sebagai satu kesatuan utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian (*research gap*) tersebut guna merancang model pembelajaran PAI yang tidak hanya relevan dengan kemajuan digital, tetapi juga kokoh dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi PAI transformatif berbasis 4C dan literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk mengkaji berbagai konsep, strategi, serta implementasi pembelajaran PAI dengan pengembangan keterampilan (4C), dan penguatan literasi digital pada peserta didik. Sedangkan, studi kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur secara sistematis dan mendalam.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal nasional bereputasi, serta dokumen berkaitan dengan pembelajaran PAI, kompetensi 4C, dan literasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah, mengidentifikasi, serta mengkaji berbagai referensi yang telah dihimpun. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara mendalam terhadap informasi yang diperoleh.

---

<sup>6</sup> Syifa Fatihatul Mubarokah dkk., "Integrasi keterampilan abad 21 (4C) dalam pembelajaran PAI: Strategi guru dalam membangun karakter adaptif dan religius," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 248–62, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.22938>.

<sup>7</sup> Resti Yulastri dkk., "Integrasi Literasi Digital Islami Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Generasi Z," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 178–90, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>.

<sup>8</sup> Muhammad Syukri dkk., "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 3 (2026): 136–53, <https://doi.org/10.68352/religion.v5i3.1478>.

<sup>9</sup> Indah Nur Bella Sari dkk., "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, Dan Spiritualitas," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6597–604, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Keterampilan 4C Dalam Pendidikan

Di era globalisasi ini, keterampilan 4C yakni (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) sangat diperlukan oleh siswa-siswa di Indonesia. Keterampilan ini dibutuhkan karena sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi yang sangat cepat, guna mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing dimasa depan.

Konsep 4C dalam pendidikan merujuk pada empat keterampilan yang dianggap sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Keempat keterampilan tersebut adalah *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Collaboration* (Kolaborasi), dan *Communication* (Komunikasi).

- a. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis): Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi. Siswa diajak untuk mengembangkan pemikiran analitis, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengambil keputusan yang berdasarkan logika dan bukti nyata. Berpikir kritis membantu siswa mengatasi masalah yang bersifat kompleks.
- b. *Creativity* (Kreativitas): Keterampilan kreativitas melibatkan kemampuan untuk menciptakan ide baru, solusi yang inovatif, dan melihat situasi dari sudut pandang yang unik. Pendidikan kreatif mendorong siswa untuk berpikir di luar batas umum dan mampu mengembangkan kreativitas dalam penyelesaian masalah, serta mendorong ekspresi diri.
- c. *Collaboration* (Kolaborasi): Keterampilan kolaborasi menekankan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini melibatkan pengembangan kemampuan bekerja dalam kelompok, menghargai kontribusi masing-masing anggota, dan mencapai tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, siswa diajak untuk bekerja sama dalam proyek kelompok atau tugas tim dan dibina untuk memiliki *teamwork* yang bagus.
- d. *Communication* (Komunikasi): Keterampilan komunikasi melibatkan kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, dan pendapat dengan jelas dan efektif, serta mampu mendengarkan dan memahami komunikasi dari orang lain. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencakup kemampuan siswa untuk berbicara di depan umum, menulis dengan jelas, dan berpartisipasi dalam diskusi.<sup>10</sup>

Konsep 4C ini mencerminkan pergeseran dalam pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan berbasis 4C bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang. Penerapan konsep ini mengarah pada pengalaman pembelajaran yang lebih beragam, inklusif, dan bersifat menyeluruh bagi siswa.

---

<sup>10</sup> Raihana Virza Aulia Lestari & Hindun, "Penerapan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) Pada Kurikulum Merdeka Di Tingkat SMA", *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 2 (2023), p. 20. <http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v3i2.2285>

## Implementasi PAI Transformatif Berbasis 4C

### a. Integrasi Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran PAI

Pemanfaatan platform seperti Google Classroom, Kahoot, dan Edmodo terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI, termasuk materi yang kompleks seperti fiqh dan akhlak. Teknologi memungkinkan siswa mengakses sumber belajar yang lebih luas dan kontekstual, sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, keberhasilan integrasi teknologi ini sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru, sehingga diperlukan pelatihan yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

### b. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dan Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Contoh, siswa diajak untuk merancang solusi bagi isu sosial seperti kemiskinan atau toleransi antarumat beragama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Model ini juga meningkatkan keterampilan kerja sama karena siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok heterogen.

Pembelajaran berbasis proyek juga relevan dalam pembelajaran PAI. Contohnya, siswa dapat diminta untuk merancang kegiatan sosial berbasis nilai Islam, seperti penggalangan dana atau aksi sosial. Kegiatan semacam ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengasah dan menciptakan inovasi dalam merancang solusi yang praktis.

### c. Dukungan Kebijakan dan Program Pendidikan Nasional

Dengan hadirnya program Merdeka Belajar membuka peluang besar bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Dengan kebijakan ini, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Misalnya, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru seni atau sains untuk merancang proyek interdisipliner yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konsep kreatif dari mata pelajaran lain.<sup>12</sup>

## Konsep Literasi Digital Dalam Pembelajaran

Kata “literasi” dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan pakar dari UNESCO membuat definisi lebih luas, yakni literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang berhubungan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Yuliani, “Islamic Education Learning in the 21st Century: Confronting Challenges and Capitalizing on Opportunities to Develop 4C Skills”, *AI-IED: Actual Learning and Islamic Education* 1, no. 1 (2024), p. 44.

<sup>12</sup> Yuliani, “Islamic Education Learning in the 21st Century: Confronting Challenges and Capitalizing on Opportunities to Develop 4C Skills”, ..., p. 44-45.

<sup>13</sup> Hasil Pertemuan Pakar UNESCO di Paris Pada 2004. UNESCO (2004) ‘The Plurality of Literacy and its Implications for Policies’, UNESCO Education Sector Position Paper, p. 13.

Sedangkan istilah “digital” bermaksud kemampuan membaca dan menulis pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Literasi digital dalam konteks ini tidak sekadar bermakna kemampuan menggunakan komputer untuk menulis dan membaca seperti dalam konteks literasi umumnya, melainkan seperangkat keterampilan dasar dalam penggunaan, produksi media digital, pemrosesan, pemanfaatan informasi, partisipasi dalam jejaring sosial untuk berkreasi dan berbagai pengetahuan dengan berbagai keterampilan komputasi profesional.<sup>14</sup> Sedangkan menurut laporan dari *Australian Government* pada tahun 2016 menyatakan bahwa literasi digital adalah pengetahuan tentang bagaimana menggunakan serangkaian pengetahuan tentang penggunaan serangkaian perangkat teknologi untuk menemukan informasi, memecahkan masalah atau tugas-tugas yang rumit.<sup>15</sup>

Jadi, literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan penting yang memungkinkan individu menggunakan perangkat teknologi untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat di era digital.

### **Implementasi Literasi Digital Pada Kurikulum PAI**

Istilah lain implementasi adalah penerapan yang artinya penggunaan peralatan dalam kerja, pengerjaan hingga terwujud, pelaksanaan atau pengejawantahan. Dengan diadakannya penerapan literasi digital di sekolah maka guru dituntut sebagai fasilitator untuk menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah tidak hanya menggunakan bahan ajar berupa buku saja tetapi menggunakan sumber belajar seperti surat kabar, internet, majalah dan media digital yang ada. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an. Jika dihubungkan dengan literasi digital maka keterampilan membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an dilakukan dengan sarana media digital seperti, handphone, komputer, dan internet (media sosial, web, blog).<sup>16</sup> Berikut beberapa model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI.

#### **a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek Digital**

Model ini mengintegrasikan literasi digital melalui penugasan proyek yang melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman. Contohnya, peserta didik mengembangkan konten dakwah digital dalam berbagai format (blog, video, podcast, infografis) yang menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kreatif dan kontekstual. Proyek ini tidak hanya mengembangkan pemahaman

---

<sup>14</sup> Chairul Rizal, et al, *Literasi Digital*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), p. 4

<sup>15</sup> Chairul Rizal, dkk, ., ..., p. 5.

<sup>16</sup> Sholeh Hasan, et al, “Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 3, no. 2 (2024), p. 120-121. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/1042>

keagamaan peserta didik tetapi juga keterampilan digital mereka dalam memproduksi konten yang bermakna dan bernuansa Islami.<sup>17</sup>

b. Model Pembelajaran Kolaboratif Daring

Model ini memanfaatkan platform kolaborasi digital untuk memfasilitasi pembelajaran PAI yang melibatkan interaksi dan kolaborasi antarsiswa dalam mengkonstruksi pemahaman keislaman. Implementasi model ini dapat dilihat dalam praktik "Virtual Halaqah" yang dikembangkan oleh Muslimah dan Arifin (2022), di mana peserta didik terlibat dalam diskusi daring struktural tentang isu-isu keislaman kontemporer dengan memanfaatkan berbagai sumber digital.<sup>18</sup>

c. Model Pembelajaran Reflektif berbasis Media Sosial

Model ini mengintegrasikan media sosial sebagai ruang belajar dan refleksi dalam pembelajaran PAI. Contoh implementasinya adalah "Instagram Tadabbur" yang dikembangkan oleh Pratama et al. (2022), di mana peserta didik merefleksikan ayat ayat Al-Qur'an atau hadits dalam konteks fenomena kontemporer melalui postingan Instagram yang kreatif dan substantif.

Model pembelajaran reflektif berbasis media sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan platform digital sebagai sarana bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Refleksi ini bertujuan agar siswa mampu memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan berbagai platform seperti Instagram atau WhatsApp, sebagai media untuk berbagi pengalaman, diskusi, maupun penugasan reflektif. Misalnya, siswa diminta menuliskan refleksi harian terkait penerapan nilai kejujuran, toleransi, atau tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, kemudian membagikannya dalam bentuk tulisan, video, atau konten kreatif lainnya.

### PAI Transformatif Berbasis 4C dan Literasi Digital Dalam Pembelajaran

Pembelajaran PAI transformatif menempatkan keterampilan 4C dan literasi digital sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Literasi digital tanpa dibarengi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) akan membuat peserta didik rentan menelan informasi keagamaan yang keliru, hoaks, atau paham radikal di internet. Sebaliknya, berpikir kritis membutuhkan literasi digital sebagai alat untuk memverifikasi referensi keagamaan digital. Dalam Islam, literasi digital harus dibarengi dengan nilai-nilai adab, etika bermedia, dan tujuan pembentukan akhlak karimah. Meskipun literasi digital banyak digunakan untuk efisiensi pembelajaran, tetapi tetap harus membangun kesadaran moral peserta didik. Agar mampu membentuk insan yang rahmatan lil'alam di dunia nyata maupun dunia maya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Mujab Ali Ma'sum & Khuriyah, "Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat 4, no. 1 (2025), p. 531. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>

<sup>18</sup> M. Mujab Ali Ma'sum & Khuriyah, "Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam", ..., p. 531.

<sup>19</sup> Ach. Barocky Zaimina & Fatimatus Zahrah, "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik", *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024), p. 203-205. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>

Dalam aspek kreativitas (*creativity*) dan komunikasi (*communication*), literasi digital menyediakan infrastruktur dan aplikasi modern yang membebaskan siswa untuk menyuarakan pesan-pesan Islami yang damai dan kontekstual ke ruang publik secara lebih luas. Sinergi inilah yang melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi juga adaptif, berkarakter, dan religius. Contohnya, penggunaan video pendek edukatif, podcast keagamaan, dan gamifikasi berbasis nilai-nilai Islam terbukti mampu memecah kebuntuan metode pembelajaran tradisional yang identik dengan pembelajaran PAI.<sup>20</sup>

Meskipun menawarkan pendekatan yang ideal dan sesuai dengan zaman. Implementasi PAI transformatif di lapangan masih menghadapi hambatan nyata yang bersifat sistemis. Seperti, rendahnya kompetensi guru dalam literasi digital. Banyak guru PAI yang masih menerapkan metode konvensional (ceramah dan hafalan) serta belum mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal. Akibatnya, pembelajaran terasa monoton dan gagal memicu kemampuan 4C atau menarik minat generasi muda. Selain itu keterbatasan sarana seperti jaringan internet yang buruk dan minimnya gawai/Hp di sekolah-sekolah daerah terpencil membuat penerapan pembelajaran berbasis digital tidak merata.

Untuk itu, mengatasi tantangan di atas, beberapa solusi strategis yang wajib ditempuh meliputi: Pelatihan Guru Berkelanjutan: Mengadakan program peningkatan kompetensi profesional guru PAI, khususnya dalam aspek penguasaan teknologi dan strategi pembelajaran. Model pembelajaran menjadi elemen penting dalam pendidikan untuk mengembangkan keterampilan, pemikiran, dan ekspresi siswa. Beberapa model seperti *Contextual Teaching and Learning Cooperative Learning*, serta *E-Learning* harus diadaptasi agar sesuai dengan era Society 5.0.<sup>21</sup> Selain itu, diperlukan juga sinergi antara pemerintah dan sekolah dalam pengadaan akses internet memadai serta pemenuhan perangkat digital interaktif. Agar rancangan penguatan literasi digital berbasis Islam dapat digaungkan melalui integrasi ke dalam kurikulum PAI.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa PAI transformatif di abad ke-21 perlu bergerak melampaui pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan menuju proses yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital secara terpadu. Transformasi tersebut penting agar pembelajaran PAI tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di tengah perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi utama pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Kompetensi 4C memiliki posisi strategis dalam pembelajaran PAI karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi keagamaan secara pasif. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis persoalan sosial dan keagamaan secara lebih rasional; kreativitas mendorong pengembangan solusi serta media dakwah yang kontekstual; kolaborasi membangun kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan; sedangkan

---

<sup>20</sup> Siti Ardianti Rumanda, et al, "Penerapan Digital Dakwah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Society 5.0", *Tarbiyah: Al-Maidah Journal Of Islamic Education* 1, no. 1 (2025), p. 250. <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en>

<sup>21</sup> Rizki Maulidi, et al, "Transformasi Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Studi Kasus Di SMA Al Muslim Sidoarjo", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024), p. 2029. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5444>

komunikasi membantu peserta didik menyampaikan gagasan keislaman secara jelas, argumentatif, dan santun.

Literasi digital memperkuat penerapan kompetensi tersebut karena peserta didik semakin banyak berinteraksi dengan informasi keagamaan melalui ruang digital. Kemampuan menemukan, menyeleksi, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi menjadi penting untuk mencegah penerimaan informasi yang keliru, hoaks, maupun konten keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks PAI, literasi digital perlu selalu dipadukan dengan adab, etika bermedia, tanggung jawab, dan orientasi pembentukan akhlak karimah.

Implementasi PAI transformatif dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek digital, kolaborasi daring, *virtual halaqah*, refleksi melalui media sosial, serta penggunaan berbagai platform pembelajaran interaktif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kehidupan nyata sekaligus mengembangkan kemampuan digital. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi digital guru, dominasi metode konvensional, ketimpangan akses internet, serta keterbatasan perangkat teknologi.

Secara keseluruhan, keberhasilan PAI transformatif berbasis 4C dan literasi digital memerlukan dukungan yang bersifat sistemik. Peningkatan kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, pengembangan model pembelajaran kontekstual, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI tidak sekadar menghasilkan peserta didik yang terampil menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk generasi yang kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, cakap digital, dan tetap memiliki komitmen moral serta spiritual yang kuat.

### **Kebaruan Penelitian**

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kompetensi 4C dan literasi digital ke dalam satu kerangka PAI transformatif. Kajian tidak menempatkan teknologi digital hanya sebagai media pembelajaran, tetapi sebagai ruang pedagogis yang perlu dikelola melalui kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, transformasi PAI dipahami sebagai perubahan cara belajar, berinteraksi, menghasilkan pengetahuan, sekaligus menginternalisasi nilai keislaman dalam ekosistem digital.

Kontribusi lainnya adalah penegasan bahwa literasi digital dalam PAI tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi. Literasi digital perlu mencakup kemampuan memverifikasi sumber keagamaan, mengevaluasi informasi, menghasilkan konten yang bertanggung jawab, serta menerapkan adab dan etika Islam dalam komunikasi digital. Perspektif ini menghubungkan kompetensi abad ke-21 dengan pembentukan karakter keislaman.

Kajian ini juga menawarkan sintesis beberapa model implementatif, seperti pembelajaran berbasis proyek digital, *virtual halaqah*, pembelajaran kolaboratif daring, dan refleksi melalui media sosial. Model-model tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 dalam PAI dapat dilakukan secara kontekstual tanpa memisahkan antara penguasaan teknologi, keterampilan berpikir, dan internalisasi nilai agama.

### **Implikasi Penelitian**

Secara teoretis, kajian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan PAI di era digital perlu menggunakan kerangka yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, teknologi, dan moral. Kompetensi 4C dan literasi digital tidak seharusnya diposisikan sebagai kompetensi tambahan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kontemporer.

Secara pedagogis, guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk menganalisis masalah, berdiskusi, bekerja sama, menghasilkan karya digital, dan merefleksikan nilai-nilai Islam. Guru juga perlu memperkuat kemampuan dalam memilih sumber digital yang kredibel, menggunakan platform pembelajaran, merancang proyek digital, serta membimbing peserta didik menerapkan etika komunikasi dan tanggung jawab dalam ruang digital.

Secara institusional, sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat program pelatihan digital bagi guru PAI, menyediakan infrastruktur internet dan perangkat yang memadai, serta mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai Islam ke dalam kurikulum. Dukungan tersebut penting untuk mengurangi kesenjangan implementasi antara sekolah yang memiliki akses teknologi memadai dan sekolah yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Zen. "Problematisasi Literasi Dalam Konteks Pendidikan (Islam) Abad 21." *Ta'limuna* 12, no. 1 (2023).
- Andora, Meleza, Salwa Aurumia Firanti, Kasinyo Harto, dan Irja Putra Pratama. "Integrasi Keterampilan Abad Ke-21 Berbasis 4C Dan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 165–76. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45763>.
- Hasan, Sholeh, S. Suwandi, dan Habibar Rahmawardani. "Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 3, no. 2 (2024). <https://jsr.unu.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/1042>.
- Lestari, Raihana Virza Aulia, dan H. Hindun. "Penerapan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) Pada Kurikulum Merdeka Di Tingkat SMA." *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 2 (2023). <http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v3i2.2285>.
- Ma'sum, M. Mujab Ali, dan K. Khuriyah. "Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>.
- Mahrurnisya, Dyanti. "Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 2, no. 1 (2023). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>.
- Maulidi, Rizki, Laila Badriyah, dan Eli Masnawati. "Transformasi Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Studi Kasus Di SMA Al Muslim Sidoarjo." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5444>.
- Mubarokah, Syifa Fatihatul, Wawan Hermawan, dan Nurti Budiyaniti. "Integrasi Keterampilan Abad 21 (4C) dalam Pembelajaran PAI: Strategi Guru dalam Membangun Karakter Adaptif dan Religius." *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 248–62. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.22938>.
- Nurhayati, Ika Nurhayati, Karso Satum Edi Pramono, dan Amalina Farida. "Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>.
- Rizal, Chairul, Ulya Anisatur Rosyidah, Tri Yusnanto, Muh. Rijalul Akbar, Luqman Hidayat, Jan Setiawan, Ahmad Ilham, dkk. *Literasi Digital*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rumanda, Siti Ardianti, Indra Satia Pohan, W. Wiransyah, Ulpa Sari, Ramanda Syahpitri, dan Tiara Dinda Lestari. "Penerapan Digital Dakwah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Society 5.0." *Tarbiyah: Al-Maidah Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025). <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en>.

- Sakdiah, S., W. Widna, dan G. Gusmaneli. "Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1551>.
- Sari, Indah Nur Bella, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, dan Koderi. "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, Dan Spiritualitas." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6597–604. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>.
- Syukri, Muhammad, Annis Noruzzaini, Herlih Herlih, dan Fikri Rizalie. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 3 (2026): 136–53. <https://doi.org/10.68352/religion.v5i3.1478>.
- UNESCO. *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies*. UNESCO Education Sector Position Paper. Paris: UNESCO, 2004.
- Yulastri, Resti, Putri Ramadhon, dan Defriani. "Integrasi Literasi Digital Islami Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Generasi Z." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 178–90. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>.
- Yuliani, Y. "Islamic Education Learning in the 21st Century: Confronting Challenges and Capitalizing on Opportunities to Develop 4C Skills." *Al-IED: Actual Learning and Islamic Education* 1, no. 1 (2024).
- Zaimina, Ach. Barocky, dan Fatimatus Zahrah. "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik." *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>.